



Analisis Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Beras IR 42 Pada Usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

Ririn Handayani¹, Dang Sri Chaerani², dan Herda Gusvita³

^{1), 2), 3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

Email: ririnhandayani0609@gmail.com¹; dangsrichaerani@yahoo.co.id²; herda.gusvita@yahoo.com³

Corresponding Author: ririnhandayani0609@gmail.com¹

ARTICLE HISTORY:

Received : 06/12/2021

Revised : 25/12/2021

Publish : 12/02/2022

Keywords:

Pinukuik, , Business Feasibility, Added Value

ABSTRACT

The aims of this research are 1). Analyzing the business feasibility of Pinukuik Enggi in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency 2). Analyzing the added value of Pinukuik Enggi's business in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency. The method used in this research is descriptive method. Respondents in this study were business owners Pinukuik Enggi in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency. Sampling used in this research is purposive sampling. The types of data used are qualitative and quantitative. Data analysis was carried out with feasibility analysis and added value. Based on the results of the study, it was found that: 1.) Pinukuik Enggi business in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency is feasible, seen from the R/C ratio value of 1,79; BEP price Rp. 8.376,06 and BEP volume 205,99 Kg. 2.) The added value obtained in the Pinukuik Enggi business is an average of Rp. 36.692,30/kg or the value-added ratio of 63,22% with an entrepreneur's profit of 55,82%. From the results of the study it can be suggested: 1). It is hoped that business owners can maintain the quality of the pinukuik taste. 2). Trying to make new innovations for processed pinukuik products or creating new recipes without eliminating the uniqueness of the taste of pinukuik itself which will be sold/marketed later.

PENDAHULUAN

Tersedianya pangan yang cukup dan berkesinambungan merupakan pilar utama dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di Indonesia, sektor pertanian tanaman pangan memiliki posisi strategis dalam proses penyediaan dalam hal pangan utama nasional, yaitu beras (Kamal, 2011). Hampir 95 persen dari penduduk Indonesia menggunakan beras sebagai pangan pokok, bahkan sebagai *food habit*, sehingga masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan jika belum makan nasi (Nurmala, 1998).

Beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Berdasarkan data hasil SUSENAS - BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 96,33 kg/kapita/tahun pada tahun 2018 (Susenas – BPS, 2002 dan 2018), diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi (1,1 - 1,2% per tahun pada 2015-2017) (The World Bank, 2019), beras menjadi

komoditas strategis yang sangat menentukan ketahanan pangan nasional (Khudori, 2016). Tingkat konsumsi beras Indonesia lebih besar dua kali lipat dibandingkan konsumsi beras dunia (Christianto, 2013).

Peran beras selain sebagai pangan pokok, juga berperan dalam penyediaan kesempatan kerja, sehingga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi para pelaku usahatani padi. Selanjutnya, sebagai salah satu dari komoditas tanaman pangan, padi atau beras memiliki peran lain, yaitu pemenuhan kebutuhan gizi bagi tubuh manusia. Padi memiliki kandungan karbohidrat yang sangat tinggi, di mana fungsi karbohidrat adalah sebagai penyedia energi utama bagi tubuh manusia (Tejasari, 2005).

Agroindustri adalah salah satu usaha untuk menciptakan suatu produk olahan dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi yang bahan baku utamanya merupakan produk pertanian (Soeharjono, 2001). Arti kata lain, agroindustri merupakan suatu kegiatan industri yang memproses bahan baku pertanian menjadi bentuk lain yang lebih menarik dan memberikan nilai tambah serta dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Soekartawi, 1996). Dengan demikian agroindustri penting dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dari harga produk rendah, juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah, maka disinilah saat yang tepat untuk mengolahnya lebih lanjut.

Banyak makanan-makanan modern yang beredar, namun permintaan akan makanan tradisional Sumatera Barat masih tinggi seperti galamai, wajik, bareh randang, karupuak sanjai, karupuak balado, pergedel jaguang, sarabi, kue putu, bika, sarang balam, pinyaram, palai rinuak, lapek bugih, dan lamang baluluik magek, selain harganya yang terjangkau, rasanya juga tak kalah enak dari makanan-makanan modern saat ini. Salah satunya adalah pinukuik. Pinukuik merupakan makanan tradisional yang banyak mengandung karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral (Hitam, 2004).

Pemilik usaha pinukuik di Batang Kapas Pesisir Selatan ini mengolah beras IR42 menjadi pinukuik melalui proses persiapan bahan, perendaman beras dan digiling menjadi tepung beras, pamarutan dan pemerasan kelapa, pengisian bahan baku, dan pemagangan pinukuik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan nilai tambah usaha pinukuik yang sudah dijalankan sejak 30 tahun yang lalu, dimulai dari produksi masih kecil (2000-3000 buah per hari), sekarang sudah mencapai 5000-7000 buah per hari dengan harga relatif murah dan terjangkau yaitu Rp.1.000,- per buah. Atas dasar perkembangan tersebut maka perlu dikaji kelayakan dan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta memperluas jangkauan pinukuik hingga ke berbagai daerah. Oleh karena itu diperlukan manajemen usaha agar dapat meningkatkan keuntungan dan nilai tambah usaha pinukuik di Batang Kapas Pesisir Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, dan menganalisis nilai tambah usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Pinukuik Enggi, yang beralamat di Jalan

Padang Muko-Muko, IV Koto Hilie, Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan selama satu bulan dari tanggal 7 juni sampai 6 juli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*), dengan pertimbangan bahwa Usaha Pinukuik Enggi telah terdaftar di Kabupaten Pesisir Selatan dengan nomor: 556/293/Dispar-Ekraf/III-2020 tanggal 26 Maret 2020. Usaha Pinukuk Enggi sudah ada sejak tahun 1989 sampai sekarang, sehingga sudah memiliki pengalaman usaha yang cukup lama pada bidang usaha pinukuik. Usaha Pinukuik Enggi sudah memberikan kontribusi kepada petani kelapa, petani beras dan masyarakat yang menyukai pinukuik. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Untuk menghitung kelayakan usaha pinukuik, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini (Soekartawi, 2006) :

a. *Break Even Point* (BEP)

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga di tingkat produsen}} \quad (1)$$

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} \quad (2)$$

b. R/C Ratio

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{TR (Penerimaan)}}{\text{TC (Biaya Total)}} \quad (3)$$

Untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan beras IR42 di daerah penelitian digunakan metode Hayami (1987).

Tabel 1. Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input, dan Harga	
	1. Output (Kilogram)	A
	2. Input (Kilogram)	B
	3. Tenaga kerja (HOK)	C
	4. Faktor konversi	D = A/B
	5. Koefisien tenaga kerja (HOK)	E = C/B
	6. Harga output (Rp/Kg)	F
	7. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	G
II.	Penerimaan dan Keuntungan	
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	H
	9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
	10. Nilai output (Rp/kg)	J = D x F
	11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	K = J - H - I
	b. Rasio nilai tambah (%)	L% = (K/J) x 100%
	12. a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	M = E x G
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	N% = (M/K) x 100%
	13. a. Keuntungan (Rp/kg)	O = K - M
	b. Tingkat keuntungan (%)	P% = (O/K) x 100%

No.	Variabel	Nilai
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi	
	14. Marjin (Rp/kg)	$Q = J - H$
	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	$R\% = (M/Q) \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain (%)	$S\% = (I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan pemilik perusahaan (%)	$T\% = (O/Q) \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987

Kriteria nilai tambah menurut Hubeis dalam Apriadi (2003), yaitu:

- Nilai tambah dikatakan rendah jika rasio nilai tambah $<15\%$,
- Nilai tambah dikatakan sedang jika rasio nilai tambah berkisar $15-40\%$,
- Nilai tambah dikatakan tinggi jika rasio nilai tambah $>40\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemilik dan Karyawan Pinukuik Enggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha Pinukuik Enggi diperoleh data dan informasi mengenai pengusaha dan karyawan yang ada di Pinukuik Enggi meliputi: nama, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja di usaha Pinukuik Enggi. Rincian sebaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pengusaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pengalaman Berusaha (Tahun)
1	Sidi Warni	70	SMP	32
2	Nora	41	SMA	10
3	Gadiah	50	SMA	15
4	Inap	48	SMP	12
5	Cinta	37	SMA	8
6	Devi	45	SMA	11
7	Iyur	48	SMA	12
8	Linda	47	SMA	10
9	Icon	56	SMA	16
10	Iyel	49	SMA	12
11	Eti	50	SMP	15

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik pemilik dan karyawan Pinukuik Enggi umumnya menempuh pendidikan terakhir SMA.

Analisis Kelayakan

Pemilik usaha Pinukuik Enggi memanfaatkan bahan-bahan yang dijual seperti beras, untuk mengolah menjadi pinukuik, demikian juga dengan bahan baku lain yang juga diperolehnya dari toko dan pasar tradisional. Untuk analisis usaha dari Pinukuik Enggi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.

NO.	URAIAN	NILAI
1	Penerimaan (Rp)	5.533.333,33
2	Biaya Tetap (Rp)	1.054.403,70
3	Biaya Variabel (Rp)	2.035.433,33
4	Total Biaya (Rp)	3.089.837,04
5	Volume /Produksi	368,89
6	Harga Output	15.000,00
7	R/C	1,79
8	Bep Volume	205,99
9	Bep Harga	8.376,06
10	Keuntungan	2.443.496,30

Sumber: Data primer diolah, 2021.

Produksi pinukuik yang diperoleh Ibu Sidi Warni per produksi adalah 368,89, dengan harga yang berlaku pada saat penelitian rata-rata Rp 15.000,00/kg, maka penerimaan dari hasil pengolahan pinukuik adalah sebesar Rp 5.533.333,33/produksi.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat pada usaha pengolahan pinukuik selama per produksi di Kecamatan Batang Kapas dengan biaya tetap adalah sebesar Rp 1.054.403,70 dan biaya variabel sebesar Rp 2.035.433,33 dengan total biaya produksi sebesar Rp 3.089.837,04 sehingga keuntungan sebesar Rp 2.443.496,30 dengan harga jual Rp 15.000,00/kg (Lampiran 9). Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha pengolahan pinukuik di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan punya potensi untuk dikembangkan.

Dilihat pada usaha pengolahan pinukuik selama per produksi di Kecamatan Batang Kapas dengan biaya tetap adalah sebesar Rp 1.054.403,70 dan biaya variabel sebesar Rp 2.035.433,33 dengan total biaya produksi sebesar Rp 3.089.837,04 sehingga keuntungan sebesar Rp 2.443.496,30 dengan harga jual Rp 15.000,00/kg (Lampiran 9). Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha pengolahan pinukuik di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan punya potensi untuk dikembangkan.

1. Analisis R/C Ratio

Dari hasil pengolahan data pada usaha Pinukuik Enggi selama periode produksi di Kecamatan Batang Kapas menunjukkan bahwa nilai R/C Rasio dari usaha Pinukuik Enggi adalah 1,79 dimana R/C lebih dari 1, artinya jika Ibu Sidi Warni menanamkan 1 rupiah modal usaha maka akan memperoleh keuntungan 1,79 rupiah, sehingga usaha tersebut secara ekonomi layak untuk di usahakan dan memberikan keuntungan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa usaha ini dikatakan efisien jika $R/C > 1$.

2. Analisis BEP Volume Produksi dan BEP Harga Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Break Even Point* (BEP) berdasarkan volume produksi sebesar 205,99 kg per bulan, dimana per produksi adalah 368,89/kg. Hal ini menunjukkan bahwa produksi lebih besar dari pada BEP volume produksi ($368,89 > 205,99$ kg), dengan demikian usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas dinyatakan layak untuk diusahakan atau dikembangkan. Selain BEP volume produksi analisis kelayakan usaha Pinukuik Enggi juga dapat dianalisis melalui BEP harga produksi. BEP harga produksi dapat diperoleh dengan menggunakan perhitungan yaitu membandingkan total biaya produksi terhadap total produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *Break Even Point* (BEP) berdasarkan harga produksi sebesar 8.376,06 per kg, dimana rata-rata harga penjualan produk per kg adalah Rp 15.000,00. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga rata-rata penjualan produk per kg lebih besar dari pada BEP harga produksi ($\text{Rp } 15.000,00 > \text{Rp } 8.376,06$), dengan ini dapat diartikan bahwa usaha Pinukuik Enggi dinyatakan layak untuk di usahakan. Pendapat ini sesuai dengan Sunarjono (2000), titik impas yang terlampaui apabila masing-masing lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP (*Break Even Point*).

Analisis Nilai Tambah Pinukuik

Adanya usaha ini maka secara otomatis nilai beras yang semula tidak begitu tinggi, setelah diolah menjadi pinukuik tersebut memberikan nilai tambah (*added value*) kepada beras tersebut menjadi lebih tinggi bila dibandingkan dengan beras sebelum diproses menjadi produk baru. Kegiatan pengolahan hasil yang telah dilakukan khususnya bagi petani yang mempunyai pengolahan hasil (tempat penyimpanan, keterampilan dalam mengolah hasil dan lain lain). Pengolahan hasil yang baik oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang di proses. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang terdapat pada beras yang diolah menjadi pinukuik. Besarnya analisis nilai tambah untuk satu kali proses produksi pada usaha Pinukuik Enggi.

Dari hasil perhitungan nilai tambah pada Tabel 4 diketahui bahwa hasil produksi/output untuk satu kali proses produksi adalah sebesar 368,89 kg dengan penggunaan bahan baku/input rata-rata sebesar 95,33 kg. Rata-rata nilai tambah pinukuik dalam satu kali produksi pada pengolah pinukuik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Nilai Tambah, Imbalan Tenaga Kerja dan Keuntungan Dari Usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas.

No.	Variabel	Nilai	
I.	Output, Input, dan Harga		
	1. Output (Kg/Proses)	A	368,89
	2. Input (Kg)	B	95,33
	3. Tenaga kerja (HOK)	C	10
	4. Faktor konversi	$D = A/B$	3,87
	5. Koefisien tenaga kerja (HOK)	$E = C/B$	0,10
	6. Harga output (Rp/Unit)	F	15.000,00
	7. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	G	100.000,00
II.	Penerimaan dan Keuntungan		
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	H	11.100,00
	9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	10.249,66
	10. Nilai output (Rp/Kg)	$J = D \times F$	58.041,96
	11. a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$	36.692,30
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$	63,22
	12. a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	$M = E \times G$	10.489,51
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$	28,59
	13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$	26.202,79
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$	71,41
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi		
	14. Marjin (Rp/Kg)	$Q = J - H$	46.941,96
	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	$R\% = (M/Q) \times 100\%$	22,35
	b. Sumbangan input lain (%)	$S\% = (I/Q) \times 100\%$	21,83
	c. Keuntungan pemilik perusahaan (%)	$T\% = (O/Q) \times 100\%$	55,82

Sumber: Data Primer (Diolah), 2021

Input, Output, dan Harga Bahan Baku Pinukuik

Penggunaan bahan baku berupa beras IR42 dalam pembuatan pinukuik pada Usaha Pinukuik Enggi adalah 95,33 kg per proses produksi. Hasil produksi dari pengolahan bahan baku per produksi adalah 368,89 kg. Ketersediaan tenaga kerja mutlak diperlukan dalam proses produksi, kebutuhan tenaga kerja dalam satu kali proses produksi pinukuik adalah 10 HOK. Tenaga kerja dalam proses pengolahan pinukuik adalah tenaga kerja perempuan dan laki-laki. Tenaga kerja laki-laki diperuntukan pada proses penggilingan beras menjadi tepung beras. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya sumbangan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah satu kg beras menjadi pinukuik.

Nilai faktor konversi yaitu perbandingan antara output dengan input. Nilai faktor konversi untuk pinukuik adalah jumlah output dibagi dengan input yang digunakan. Nilai faktor konversi untuk pinukuik adalah sebesar 3,87. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 100 kg beras mampu menghasilkan 387 kg pinukuik.

Nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan apakah pelaku usaha sudah atau belum efisien dalam memproduksi. Semakin kecil nilai koefisien tenaga kerja, maka semakin efisien pelaku usaha memproduksi. Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja pada pengolahan pinukuik adalah sebesar 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengolah 100 kg beras menjadi 387 kg pinukuik dibutuhkan tenaga kerja 10 HOK. Harga jual pinukuik adalah Rp 15.000 per kg.

Pendapatan dan Keuntungan Usaha Pinukuik

Besarnya pendapatan tenaga kerja per satu kilogram pinukuik diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya upah tenaga kerja untuk pengolahan pinukuik pada Usaha Pinukuik Enggi adalah Rp100.000,00/HOK/proses produksi, sehingga besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja langsung dari pengolahan satu kg beras menjadi pinukuik adalah sebesar Rp10.489,51 per kg input, dengan bagian tenaga kerja sebesar 28,59 persen dari nilai tambah.

Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dalam satu kg beras setelah diolah menjadi pinukuik. Besarnya nilai tambah tergantung pada biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian bahan baku dan sumbangan input lain. Sumbangan input lain terdiri dari seluruh biaya variabel kecuali biaya bahan baku dan upah tenaga kerja.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4. terlihat bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp 36.692,30/kg. Nilai tambah itu terdiri dari imbalan tenaga kerja sebesar Rp10.489,51 (28,59%) dan keuntungan sebesar Rp 26.202,79 (71,41%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha Pinukuik Enggi memberikan keuntungan yang cukup besar dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya pendampingan dan pembinaan agar usaha pinukuik ini dapat dikembangkan

Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan beras menjadi pinukuik pada Pinukuik Enggi adalah sebesar Rp36.692,30/kg dengan rasio sebesar 63,22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan beras menjadi pinukuik pada Pinukuik Enggi tergolong dalam kategori bernilai tambah tinggi. Menurut Hubbeis (1997), rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah tinggi karena berada di atas 40%.

Penerimaan marjinal merupakan tambahan penghasilan yang diperoleh dari tambahan penjualan sebesar satu satuan (Firdaus & Wasilah 2012). Marjin pendapatan tenaga kerja mencapai 22,35% atau Rp 10.491,53, sumbangan input lain sebesar 21,83% atau Rp 10.489,51. Keuntungan yang lebih dari 50% (55,82%) atau Rp 26.202,79 dari nilai margin akibat pengolahan. Hal ini mengindikasikan bahwa penjualan produk olahan lebih menguntungkan dari pada penjualan dalam bentuk segar/mentah. Pendapat ini didukung oleh Nuzuliyah (2018) yang menyatakan bahwa perubahan bentuk segar menjadi bentuk olahan dapat meningkatkan nilai tambah. Keuntungan bagi pengolah olahan beras menjadi pinukuik mencapai 55,82%. Inovasi bentuk dan inovasi rasa dapat memberikan nilai tambah tergolong tinggi, yaitu di atas 40% (Hayami et al. 1987) dan dapat memberikan margin tambahan baik untuk pendapatan tenaga kerja, sumbangan input dan keuntungan bagi pengolah (Mubarok *et al.* 2015). jika dibandingkan dengan penelitian Nining (2017) dengan judul Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Kue Manjo Wijen Hasil Olahan Beras Ketan di Desa Tambakmas Kabupaten Madiun lebih besar yaitu Rp 37.526,06/kg atau rasio nilai tambahnya sebesar 42%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha Pinukuik Enggi di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, layak diusahakan dilihat dari nilai R/C ratio 1,79 ; BEP harga Rp. 8.376,06 dan BEP volume 205,99 kg.

2. Nilai tambah yang diperoleh pada usaha Pinukuik Enggi rata-rata sebesar Rp. 36.692,30/kg atau rasio nilai tambahnya sebesar 63,22% dengan perolehan keuntungan pengusaha sebesar 55,82%.

REFERENSI

- Kamal, M. 2011. *Kajian Senergi Pemanfaatan Cahaya dan Nitrogen Dalam Produksi Tanaman Pangan. Pidato ilmiah dalam rangka pengukuhan guru besar dalam bidang ilmu tanaman Fakultas Pertanian Universitas Lampung di Bandar Lampung tanggal 23 februari 2011*. Penerbit Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Nurmala, T. 1998. *Serealia Sumber Karbohidrat Utama Cetakan Pertama*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Survei Sosial Ekonomi Nasional, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- The World Bank. 2019. *Population growth (annual)*. Diambil pada 23 Februari 20219 dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.PO.P.GROW>
- Khudori, K. 2016. *Reorientasi kebijakan perberasan. Jurnal Pangan*, 18(1), 16-31.
- Christianto, E. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. Jurnal Jibeka*, 7(2), 38-43
- Tejasari. 2005. *Nilai-Nilai Gizi Pangan*. Graha ilmu. Jakarta
- Soeharjono, 2001. *Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri*. Kumpulan Makalah Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB, Bogor
- Soekartawi. 1996. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil*. Rajawali Press. Jakarta
- Hitam, King.2004. *Database Kandungan Gizi Pada Makanan Pokok*. <http://www.azaima.tripod.com>. (21 Oktober 2008).
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI Press: Jakarta.
- Hayami. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From a Sunda Village*, CGPRT. Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Teori Ekonomi Produksi*.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rahmawati, Feryandika Nining. 2017. *Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Kue Manco Wijen Hasil Olahan Beras Ketan (Studi Kasus di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kabupaten Madiun)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.